

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma postpositivistik, yaitu pendekatan yang mengakui keterbatasan dalam pengetahuan manusia serta bertujuan untuk memahami realitas melalui penelitian yang lebih terbuka terhadap ketidakpastian dan kompleksitas. Paradigma tersebut berkembang sebagai reaksi terhadap pendekatan positivistik yang menganggap bahwa pengetahuan dapat diperoleh secara objektif dan tanpa pengaruh subjektivitas. Postpositivisme mengakui bahwa meskipun individu dapat memperoleh pengetahuan yang mendekati kebenaran, tidak terdapat pemahaman yang dapat sepenuhnya bebas dari bias atau kesalahan (Creswell, 2017). Oleh sebab itu, dalam penelitian postpositivistik, peneliti tidak hanya mengandalkan data yang bersifat kuantitatif atau hasil yang dapat diukur, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh faktor kontekstual dan subjektif dalam pemahaman fenomena yang sedang diteliti.

Secara ontologis, paradigma postpositivistik mengakui bahwa realitas bersifat kompleks, dinamis, dan tidak sepenuhnya dapat diamati secara langsung atau objektif. Realitas dianggap sebagai sesuatu yang ada secara independen, namun pemahaman manusia terhadapnya selalu terbatas dan bersifat sementara (Denzin & Lincoln, 2018). Dari sisi epistemologi, postpositivisme menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses pengamatan dan eksperimen, namun pengetahuan tersebut selalu bersifat tentatif serta dipengaruhi oleh konteks sosial serta perspektif subjektif Peneliti (Denzin & Lincoln, 2018). Peneliti tidak dapat sepenuhnya memisahkan diri dari objek penelitian, sehingga interpretasi data tidak pernah sepenuhnya bebas dari bias, namun dapat diminimalkan dengan penggunaan metode yang sistematis dan triangulasi data. Dalam aspek aksiologi, paradigma tersebut menempatkan nilai-nilai dan etika sebagai bagian integral dalam proses

penelitian, di mana Peneliti secara sadar harus mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai subjektifnya mempengaruhi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data, serta bertanggung jawab untuk menjaga objektivitas seminimal mungkin sambil tetap menghargai kompleksitas konteks sosial. Dengan demikian, postpositivisme tidak hanya berupaya memahami realitas secara ilmiah, tetapi juga secara etis reflektif terhadap keterbatasan dan implikasi penelitiannya (Denzin & Lincoln, 2018).

Pendekatan tersebut menekankan pentingnya verifikasi hipotesis melalui observasi serta pengumpulan data yang sistematis, tetapi juga mengakui bahwa interpretasi data selalu bergantung pada perspektif peneliti dan pengaruh konteks sosial, budaya, dan politik. Dalam konteks tersebut, penelitian postpositivistik dapat menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang masalah yang diteliti (Creswell, 2017). Postpositivisme tidak menganggap bahwa kebenaran dapat sepenuhnya dipahami, melainkan menekankan pencarian pemahaman yang terus berkembang berdasarkan bukti dan teori yang ada.

Salah satu aspek utama dari paradigma postpositivistik adalah bahwa peneliti harus memiliki kesadaran kritis terhadap kemungkinan kesalahan dalam penelitian dan terbuka terhadap alternatif penjelasan (Creswell, 2017). Hal tersebut juga tercermin dalam penggunaan teknik triangulasi, di mana berbagai sumber data, metode, dan perspektif digunakan untuk memverifikasi hasil penelitian serta meningkatkan validitas temuan. Dengan demikian, paradigma tersebut memungkinkan Peneliti untuk menggali realitas yang lebih kompleks dan multidimensional, khususnya ketika berhadapan dengan fenomena sosial yang dinamis serta berwarna.

Secara keseluruhan, paradigma postpositivistik berfokus pada pemahaman yang lebih holistik dan realistik tentang fenomena, yang memungkinkan Peneliti untuk menggali berbagai perspektif serta menyusun penjelasan yang lebih mendalam. Pendekatan tersebut mengakui bahwa pengetahuan manusia selalu dalam keadaan berkembang dan terkadang tidak

pasti, tetapi terus berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui metodologi yang reflektif serta adaptif (Creswell, 2017).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh imigran Afghanistan dalam proses adaptasi budaya mereka di Indonesia. Pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan Peneliti untuk mengeksplorasi perspektif subjektif serta konteks sosial yang mempengaruhi perilaku dan interaksi individu. Menurut Yin (2015), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka. Dalam konteks imigran Afghanistan, pendekatan tersebut memungkinkan Peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana mereka menghadapi tantangan yang dihadapi, seperti diskriminasi, perbedaan bahasa, dan adaptasi terhadap norma-norma budaya baru.

Sifat deskriptif dari penelitian ini berarti bahwa fokus utama adalah untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi tanpa berusaha untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi yang luas. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang situasi yang diteliti, serta untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Dalam hal ini, Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam yang akan memberikan wawasan tentang pengalaman hidup imigran Afghanistan di Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya akan memberikan informasi tentang tantangan yang dihadapi oleh imigran Afghanistan, tetapi juga akan mengungkapkan bagaimana mereka beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Penelitian ini akan berusaha untuk memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi proses adaptasi mereka, serta bagaimana faktor-faktor tersebut

berkontribusi pada identitas dan pengalaman mereka sebagai imigran. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Yin (2015) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman kompleksitas pengalaman manusia dalam konteks sosial yang spesifik.

Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan perspektif etis dalam pengumpulan dan analisis data. Mengingat bahwa subjek penelitian merupakan kelompok yang rentan, peneliti akan memastikan bahwa seluruh prosedur penelitian dilakukan dengan menghormati martabat dan hak-hak individu, seperti mendapatkan persetujuan yang diinformasikan dari partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan bahwa hasil penelitian disajikan dengan cara yang tidak merugikan atau mendiskreditkan subjek penelitian. Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif deskriptif yang dipilih dalam penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman imigran Afghanistan, serta tantangan dan strategi adaptasi yang mereka hadapi dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yakni pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki suatu fenomena secara mendalam dan kontekstual dalam kehidupan nyata. Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*), yaitu penelitian yang dilakukan bukan untuk menggeneralisasi atau membangun teori, melainkan karena kasus itu sendiri dipandang menarik dan layak diteliti secara mendalam (Yin, 2015). Penelitian ini berfokus pada proses adaptasi imigran asal Afghanistan di kawasan Gading Serpong, dengan tujuan untuk memahami secara komprehensif faktor-faktor budaya, sosial, dan komunikasi yang memengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam proses adaptasi mereka terhadap lingkungan baru.

Dalam metode tersebut, Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis arsip. Pendekatan tersebut memungkinkan Peneliti untuk menggali informasi

yang lebih mendalam daripada metode penelitian lain yang mungkin lebih terstruktur. Salah satu kekuatan dari penelitian studi kasus adalah kemampuannya untuk menyediakan gambaran yang lebih lengkap serta nuansa tentang subjek yang diteliti, khususnya ketika fenomena yang dipelajari bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami hanya melalui data statistik. Dalam penelitian studi kasus, Peneliti dapat mengeksplorasi variabel-variabel yang saling berinteraksi, serta faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi situasi yang sedang dianalisis.

Penelitian studi kasus juga menekankan pemahaman holistik dari subjek yang diteliti, di mana Peneliti mengakui adanya interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Oleh sebab itu, data yang diperoleh dalam studi kasus umumnya sangat bervariasi dan beragam, yang membantu Peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan sebab akibat, serta mekanisme yang mendasari fenomena tersebut. Meskipun hasil dari studi kasus tidak dapat digeneralisasi secara luas, temuan yang diperoleh seringkali memberikan wawasan yang sangat berharga untuk memahami fenomena secara lebih mendalam dan untuk merumuskan teori atau rekomendasi praktis yang relevan (Yin, 2015).

Secara keseluruhan, metode studi kasus sangat efektif untuk penelitian yang bertujuan untuk mendalamai peristiwa atau fenomena tertentu dalam konteks sosial atau budaya tertentu, khususnya ketika Peneliti tertarik untuk memahami dinamika yang lebih halus yang tidak dapat ditangkap oleh metode kuantitatif. Dengan memfokuskan perhatian pada satu kasus atau beberapa kasus yang memiliki karakteristik yang sama, Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang faktor-faktor yang berperan dalam proses atau peristiwa yang sedang diteliti.

3.4 Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, pemilihan partisipan merupakan langkah penting yang berpengaruh terhadap kualitas dan keakuratan data yang diperoleh (Creswell,

2017). Partisipan yang dipilih harus relevan dengan topik penelitian, yaitu tantangan dan strategi adaptasi budaya imigran Afghanistan di Gading Serpong. Kriteria pemilihan partisipan didasarkan pada beberapa pertimbangan yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan representatif mengenai pengalaman imigran Afghanistan.

Dalam rangka menentukan partisipan yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian, metode pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik tersebut dipilih karena memungkinkan Peneliti untuk secara sengaja memilih individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, dalam hal ini adalah pengalaman adaptasi budaya imigran Afghanistan di Gading Serpong. *Purposive sampling* sangat sesuai diterapkan dalam pendekatan kualitatif karena menekankan kedalaman informasi daripada representasi statistik populasi (Campbell et al., 2020). Dalam konteks tersebut, partisipan yang dipilih adalah mereka yang dapat memberikan data yang kaya dan mendalam mengenai proses adaptasi sosial, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang mereka gunakan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal. Penggunaan teknik tersebut juga mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas dalam pengumpulan data, karena tidak semua anggota populasi memiliki pengalaman atau kapasitas yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara substantif. Oleh sebab itu, *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk lebih berfokus pada individu-individu yang dianggap paling mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan analisis (Campbell et al., 2020). Dengan strategi tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan realitas sosial yang lebih otentik dan kontekstual sesuai dengan tujuan eksploratif dari penelitian kualitatif.

Partisipan yang dipilih harus merupakan individu yang memiliki pengalaman langsung sebagai imigran Afghanistan. Hal tersebut penting karena pengalaman subjektif mereka akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan kriteria inklusi yang mencakup individu yang telah tinggal

di Gading Serpong selama minimal satu tahun, sehingga mereka memiliki waktu yang cukup untuk mengalami dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, informan juga harus berusia di atas 18 tahun, agar mereka dapat memberikan informasi yang lebih matang dan reflektif mengenai pengalaman mereka.

Selain itu, Peneliti mempertimbangkan keberagaman latar belakang partisipan, seperti usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Keberagaman tersebut penting untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai tantangan dan strategi adaptasi yang dihadapi oleh imigran Afghanistan. Sebagai contoh, pengalaman seorang perempuan Afghanistan berbeda dengan pengalaman seorang pria, atau pengalaman individu dari latar belakang ekonomi yang berbeda dapat memberikan wawasan yang berbeda pula. Dengan demikian, Peneliti berusaha untuk menciptakan informan yang representatif dari imigran imigran Afghanistan di Gading Serpong.

Dalam penelitian ini, jumlah partisipan yang dilibatkan adalah enam orang informan. Pemilihan jumlah tersebut bukan didasarkan pada pertimbangan representasi statistik, melainkan pada prinsip kecukupan data (*data adequacy*) dan kedalaman informasi (*information-rich cases*) sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif. Enam informan dipilih karena telah menunjukkan keberagaman karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, seperti perbedaan usia, jenis kelamin, serta lama tinggal di Indonesia, sehingga memungkinkan Peneliti menangkap variasi pengalaman adaptasi budaya secara lebih mendalam. Selain itu, selama proses pengumpulan data, Peneliti menemukan bahwa informasi yang diperoleh mulai menunjukkan pola-pola tematik yang berulang, yang mengindikasikan tercapainya kejemuhan data (*data saturation*). Pemilihan informan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kontekstual dan mendalam mengenai dinamika adaptasi budaya dalam konteks spesifik Gading Serpong.

Selanjutnya, Peneliti juga mempertimbangkan kemampuan partisipan untuk berkomunikasi dalam bahasa yang dipahami oleh Peneliti. Hal tersebut penting untuk memastikan bahwa wawancara dapat berlangsung dengan lancar dan data yang diperoleh dapat dipahami dengan baik. Apabila dibutuhkan, Peneliti dapat

menggunakan penerjemah untuk membantu komunikasi, tetapi preferensi tetap diberikan kepada informan yang dapat berkomunikasi langsung dalam bahasa yang sama dengan Peneliti.

Tabel 3.1 1 Informan

No.	Nama	Usia	Etnis	Jenis kelamin	Lama tinggal
1.	Alina	18	Afghan	Perempuan	2—3 tahun
2.	Amid	50	Afghan	Laki-laki	7 tahun
3.	Roya	19	Afghan	Perempuan	1 tahun
4.	Sayed	35	Afghan	Laki-laki	2 tahun
5.	Sohaila	29	Afghan	Perempuan	1 tahun
6.	Ismat	31	Afghan	Laki-laki	5 tahun

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut saling melengkapi serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan strategi adaptasi budaya imigran Afghanistan di Gading Serpong. Menurut Creswell (2017), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan Peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan valid terhadap fenomena sosial yang dikaji, khususnya dalam pendekatan kualitatif yang mengutamakan kedalaman informasi dibandingkan generalisasi statistik.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data primer pada penelitian kualitatif karena memberikan kesempatan bagi Peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh partisipan terkait kehidupan mereka di lingkungan baru. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam alur percakapan sekaligus menjaga fokus pada tema-tema utama penelitian. Menurut Kvale dan Brinkmann (2015), wawancara semi-terstruktur efektif digunakan dalam penelitian sosial karena memberikan ruang bagi Peneliti untuk mengeksplorasi informasi mendalam dengan tetap berpegang pada panduan

pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap imigran Afghanistan yang tinggal di Gading Serpong. Wawancara berfokus pada pengalaman mereka terkait hambatan komunikasi, perbedaan budaya yang mereka hadapi, serta strategi adaptasi yang mereka gunakan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Setiap sesi wawancara direkam (setelah mendapat persetujuan informan), kemudian ditranskripsi untuk dianalisis lebih lanjut. Keakuratan data dijaga dengan mengajukan pertanyaan klarifikasi serta melakukan *probing* agar informasi yang diberikan informan lebih detail dan kontekstual. Sejalan dengan pandangan Patton (2015), teknik *probing* membantu Peneliti mengungkap kedalaman makna dan pengalaman subjektif informan yang tidak muncul secara eksplisit dalam jawaban awal mereka.

3.5.2 Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan tema penelitian, khususnya terkait teori komunikasi antarbudaya, adaptasi budaya, migrasi, dan strategi akulterasi. Menurut Galvan dan Galvan (2024), studi literatur merupakan langkah penting dalam penelitian akademik karena membantu Peneliti memahami temuan-temuan sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta membangun kerangka teoritis yang kuat.

Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan melalui penelusuran artikel jurnal, buku akademik, laporan organisasi internasional, serta penelitian terdahulu yang membahas fenomena serupa. Sumber-sumber tersebut memberikan dasar konseptual untuk memahami proses adaptasi budaya, teori akulterasi, komunikasi antarbudaya, serta dinamika yang dihadapi imigran dalam konteks sosial baru. Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk memperkaya analisis dengan menyediakan konteks tambahan mengenai kondisi sosial imigran di Indonesia yang tidak dapat diperoleh hanya dari lapangan. Studi literatur juga berfungsi sebagai landasan untuk membandingkan temuan

lapangan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Sejalan dengan Yin (2015), data sekunder dalam penelitian studi kasus sangat penting untuk memberikan *analytical generalization* dan memastikan bahwa analisis peneliti memiliki dasar konseptual yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek fundamental yang menentukan kredibilitas dan kekuatan interpretatif dari hasil penelitian. Yin (2015) menyebutkan empat jenis validitas yang penting untuk diperhatikan dalam memastikan kualitas penelitian studi kasus, yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas.

Keempat aspek tersebut digunakan untuk menjamin bahwa temuan yang diperoleh bukan hanya dapat dipercaya, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan ilmiah.

Validitas konstruk (*construct validity*) merujuk pada sejauh mana instrumen penelitian benar-benar mengukur konsep yang dimaksudkan untuk diukur. Dalam konteks penelitian ini, validitas konstruk dicapai melalui penggunaan berbagai sumber data, seperti wawancara mendalam dan dokumentasi pendukung. Strategi tersebut dikenal sebagai triangulasi data dan bertujuan untuk memperkuat interpretasi dari fenomena yang diteliti, khususnya dalam memahami proses adaptasi budaya imigran Afghanistan (Yin, 2015). Selain itu, Peneliti juga melakukan pengecekan anggota (*member checking*), yaitu dengan meminta konfirmasi dari partisipan terkait interpretasi yang dibuat oleh Peneliti untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap data yang telah diberikan.

Validitas internal (*internal validity*) berhubungan dengan hubungan kausalitas, yakni sejauh mana Peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi yang dibuat berasal dari data dan bukan dari asumsi atau bias pribadi. Dalam penelitian kualitatif, validitas tersebut lebih sering disebut sebagai *credibility*. Untuk mencapainya, Peneliti melakukan analisis tematik secara sistematis dan iteratif dengan mengidentifikasi pola dan tema dari transkrip wawancara serta

catatan lapangan. Proses analisis dilakukan secara mendalam untuk memahami hubungan antara pengalaman, konteks sosial, dan strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh partisipan. Peneliti juga menjaga refleksivitas, yaitu kesadaran akan posisi dan pengaruh subjektivitas pribadi dalam proses interpretasi, yang menjadi langkah penting dalam mempertahankan validitas internal (Yin, 2015).

Validitas eksternal (*external validity*) menyangkut generalisasi dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, generalisasi bukan ditujukan untuk populasi yang luas, melainkan dalam bentuk *analytical generalization*, yakni bagaimana temuan dapat dibandingkan atau digunakan untuk menjelaskan konteks lain yang serupa secara teoritik. Dalam hal ini, Peneliti menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teoritis seperti teori komunikasi antarbudaya dan akulterasi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis yang dapat diuji dalam konteks migran lain yang menghadapi kondisi serupa (Yin, 2015).

Kemudian, reliabilitas (*reliability*) merujuk pada konsistensi prosedur penelitian. Untuk menjaga reliabilitas, Peneliti mendokumentasikan secara rinci seluruh proses pengumpulan data, mulai dari pedoman wawancara, teknik pencatatan, hingga prosedur analisis. Dengan demikian, peneliti lain dapat menelusuri ulang proses penelitian ini dan mereplikasi prosedurnya dalam konteks yang berbeda, meskipun hasilnya tidak harus identik. Yin (2015) menekankan pentingnya *audit trail* atau jejak audit untuk menjamin transparansi dan keterulangan prosedur penelitian sebagai bagian dari upaya menjaga reliabilitas studi kasus. Dengan memperhatikan keempat jenis validitas tersebut, penelitian ini berupaya menjamin keabsahan data secara menyeluruh agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam, kredibel, dan relevan tentang adaptasi budaya imigran Afghanistan di Gading Serpong.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menginterpretasikan dan memahami data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, yang berfokus pada tantangan dan strategi adaptasi budaya imigran Afghanistan di Gading Serpong, Peneliti

menggunakan pendekatan analisis tematik sebagai teknik analisis data utama. Analisis tematik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif informan (Yin, 2015).

Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara yang dilakukan dengan informan. Transkripsi tersebut penting untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang diperoleh selama wawancara dapat dianalisis secara sistematis. Setelah transkripsi selesai, Peneliti membaca serta memahami data secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran umum tentang konten dan konteks yang ada. Pada tahap tersebut, Peneliti juga mulai mencatat ide-ide awal dan potensi tema yang muncul dari data (Yin, 2015).

Setelah memahami data secara keseluruhan, peneliti melanjutkan dengan tahap pengkodean. Pengkodean merupakan proses di mana Peneliti mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian tertentu dari data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti menciptakan kode yang mencerminkan tema atau kategori yang muncul dari data, yang kemudian digunakan untuk mengelompokkan informasi yang serupa. Proses tersebut membantu Peneliti untuk mengorganisir data dan memudahkan identifikasi pola yang lebih besar (Yin, 2015).

Setelah pengkodean selesai, Peneliti melakukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Tema-tema tersebut merupakan representasi dari pengalaman serta perspektif informan mengenai tantangan dan strategi adaptasi mereka. Peneliti kemudian menyusun tema-tema tersebut dalam bentuk narasi yang menggambarkan bagaimana imigran Afghanistan berinteraksi dengan budaya baru mereka, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses adaptasi. Dalam tahap tersebut, Peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas yang dapat mempengaruhi pengalaman imigran (Yin, 2015) .

Penting untuk dicatat bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif

bersifat literatif, yang berarti Peneliti dapat kembali ke data untuk melakukan revisi atau penyesuaian terhadap tema yang telah diidentifikasi. Proses tersebut memungkinkan peneliti untuk terus memperdalam pemahaman mereka tentang data serta memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan akurat dan relevan dengan pengalaman informan (Yin, 2015).

Dalam penelitian ini, proses pengkodean dilakukan secara bertahap melalui tiga tahap utama, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pada tahap *open coding*, Peneliti mengidentifikasi unit-unit makna dari transkrip wawancara dengan memberi label awal terhadap pernyataan informan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, seperti pengalaman gegar budaya, bentuk-bentuk hambatan komunikasi, strategi adaptasi, dan negosiasi identitas. Selanjutnya, pada tahap *axial coding*, kode-kode awal tersebut dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas dengan melihat hubungan antar kode, seperti menghubungkan pengalaman diskriminasi dengan strategi separasi, atau mengaitkan dukungan sosial dengan strategi integrasi. Tahap terakhir adalah *selective coding*, yaitu proses memilih dan menyusun kategori inti yang paling dominan dan bermakna, yang kemudian menjadi dasar pembentukan tema-tema utama penelitian sebagaimana akan disajikan dalam Bab IV. Hasil dari keseluruhan proses *coding* tersebut tidak disajikan dalam bentuk tabel terpisah, melainkan diintegrasikan langsung dalam bentuk narasi tematik pada bagian hasil penelitian. Penyajian dalam bentuk narasi dipilih karena lebih sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman makna, konteks pengalaman informan, serta kekayaan deskripsi empiris.

Selain analisis tematik, sebagai bagian integral dari penelitian studi kasus kualitatif, Peneliti juga akan menerapkan teknik *pattern matching* (pencocokan pola). Teknik tersebut berfungsi untuk memperkuat validitas internal temuan, khususnya dalam menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat "bagaimana" dan "mengapa" terkait strategi adaptasi budaya. Proses *pattern matching* berfokus pada perbandingan antara pola empiris yang ditemukan dari data lapangan (hasil transkripsi wawancara) dengan pola yang

diprediksikan atau pola yang diturunkan dari kerangka teori yang digunakan, seperti teori adaptasi dan komunikasi antarbudaya. Apabila terdapat kesesuaian atau konvergensi yang signifikan antara pola empiris (apa yang dialami dan dikomunikasikan oleh informan) dengan pola yang diprediksikan (seperti prediksi perilaku akulterasi berdasarkan teori akulterasi Berry), temuan penelitian dianggap memiliki validitas internal yang kuat. Penerapan *pattern matching* ini akan memastikan bahwa interpretasi data tidak hanya deskriptif (analisis tematik), tetapi juga analitis dan berbasis teori, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan teruji mengenai proses adaptasi imigran Afghanistan di Gading Serpong.

Dengan menggunakan teknik analisis tematik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengalaman imigran Afghanistan dalam beradaptasi dengan budaya baru di Gading Serpong. Melalui analisis yang sistematis serta reflektif, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya yang dihadapi oleh imigran di Indonesia.

